

As The Wind Blows

Written By

Rizky Dhicka Noer Pratama
Hulka Zora Mahadewa

Draft 1 (30 Januari 2025)
Draft 2 (3 Februari 2025)
Draft 3 (15 Februari 2025)
Draft 4 (22 Februari 2025)
Draft 5 (1 Maret 2025)
Draft 6 (7 Maret 2025)
Draft 7 (21 Maret 2025)
Draft 8 (24 Maret 2025)
Draft 9 (27 Maret 2025)

Copyright 2025
Studio Sunseret

+6285156308187

1. INT. GUDANG - DAY

Terlihat tumpukan kardus yang tersusun. Abyan berdiri di ambang pintu yang terbuka lebar.

Dengan kepala yang botak dan pakaian rapi, menatap lurus ke arah sebuah kardus.

Di sisi luar kardus yang terbuka, tergantung sebuah flashcard bergambar seorang wanita dengan tulisan mamah di bawahnya.

2. INT. RUANG TAMU - DAY

Black Screen

Terdengar suara mesin mobil, langkah kaki, gesekan tas. Suara samar keramaian yang sedang pamitan satu sama lain.

HANDPHONE (V.O.)

Abang yang baik ya di sana. Janji
nanti mamah jemput.

Suara itu terdengar dari speaker handphone, berulang-ulang.

Keluar dari kegelapan, sebuah mata terbuka melihat ke arah sekitar.

CUT TO

Rumah besar yang dibuat menyerupai asrama. Poster cara berkomunikasi tertempel di dinding, begitu juga papan biodata penghuni asrama, berisikan foto, nama, dan umur. Beberapa penghuni berusia 12 sampai 18 tahun, namun hanya ada satu orang penghuni yang berusia 21 tahun.

Tersusun juga meja kecil dengan hasil kreasi yang belum selesai, serta beberapa mainan sensorik dan motorik di atasnya, dengan kursi yang belum di rapikan. Terlihat juga beberapa ruangan di belakangnya.

Kemudian terdengar banyak suara mobil lalu lalang BRUMM-BRUMM!, menyisakan satu suara mesin mobil yang sedang bersiap untuk jalan BRR.

ABYAN (L, 21) mengenakan pakaian santai, ditambah flashcard yang digantung di leher menyerupai kalung, Ia sedang duduk di dekat pintu ruang tamu yang terdapat jendela di sampingnya.

Abyan sedang melihat keluar melalui jendela, tangan kirinya menggenggam handphone yang di dekatkan ke telinga. Ia mengayunkan tubuhnya ke depan belakang.

3. EXT. TERAS - DAY

Abyan melihat keluar. UMI (P, 45) pemilik asrama dengan baju kasual, sedang mengobrol dengan orang tua lain yang menjemput anaknya. Di samping mereka, ALIF (L, 19) Caregiver dengan seragam, hadir menemani sang anak.

ORANG TUA LAIN
(melirik ke arah Abyan, lalu
berpindah ke Umi)
Abyan, dijemput kapan?.

Namanya samar terdengar, Abyan yang masih mendengarkan suara handphone di telinga, seketika tubuhnya menegang. Namun pandangannya masih tertuju ke arah mereka.

UMI
(tersenyum tipis, sedikit ragu)
Harusnya hari ini.

ORANG TUA LAIN
(menatap ke arah Abyan sebentar,
lalu berbisik ke telinga Umi)
Tapi udah ada kabar kan dari
mamahnya?.

UMI
(menggelengkan kepalanya)
Belum.

Suara Klakson terdengar BIP-BIP!. Abyan tiba-tiba tersentak, ia menjauhkan handphone dari telinganya. Matanya mencari sumber suara.

ORANG TUA LAIN
(menatap Umi dengan ragu, lalu
tersenyum tipis)
Oh...Kalo gitu, saya pamit ya, Mi.
Anak saya udah ditungguin di rumah.

UMI
Iya, hati-hati di jalan Bu.

Abyan masih melirik-lirik ke arah mereka, Orang tua lain melihat ke arah Abyan dan melambaikan tangan.

Di luar, orang tua tersebut menggandeng tangan anaknya menuju mobil. Pintu mobil terbuka, si anak masuk dengan cepat.

Pintu tertutup BRAK!. Mesin kembali menyala, dan perlahan mobil itu mulai berjalan.

Abyan melihat ke arah mobil yang menjauh, suara itu mulai menghilang.

4. INT. RUANG TAMU - DAY

Abyan kembali menaikkan tangan kirinya, mendekatkan handphone ke telinga.

HANDPHONE

Abang yang baik ya di sana. Janji
nanti mamah jemput.

Setelah mendengarnya, tangan kanan Abyan bergerak mengelus kepalanya sendiri. Abyan tetap memandangi jalan kosong itu, Matanya berpindah ke arah jam dinding. Terdapat satu angka di sana, jarum jam mendekati angka 12.

Abyan melihat Umi berjalan masuk, suara dari handphonenya terhenti. Umi datang meminta Abyan mengembalikan handphone miliknya, Abyan mengajukan salim ke tangan Umi dan Abyan memberikan handphonenya.

Kemudian ia mendekatkan pipinya ke wajah Umi. Namun Umi hanya mengelus pipi Abyan.

Abyan membuka flashcard yang digantung di lehernya. Menunjukkan gambar rumah, kemudian mencari lagi gambar perempuan yang bertuliskan "mamah" di bawahnya, kartu itu terlihat spesial di isi dengan tempelan hati dari origami di pinggirnya, menonjol keluar sebagai tanda. lalu menunjukkannya ke Umi.

UMI

(tersenyum kecil)
Tunggu dulu ya.

Abyan mengendus sejenak kepala Umi, namun langsung menarik wajahnya.

Kemudian ia menepuk pundak Umi sekaligus menunjuk ke arah handphone. Umi kembali menyalakan handphonenya dan menelepon mamah Abyan. Begitu mendengar dering telepon masuk. Abyan melompat kecil.

Ia mendekatkan bibirnya ke pipi Umi, namun segera menariknya kembali.

Tiba-tiba. Pintu gerbang terbuka KRETT!. Penasaran, Abyan berjalan cepat ke arah pintu ruang tamu dengan lompatan kecilnya. Di sana ia hanya melihat Alif yang sedang keluar dengan kantong sampah di tangannya. Abyan memutuskan untuk

kembali ke tempat Umi.

Begitu sampai, Umi masih melihat handphone. Abyan terus melompat kecil hingga ekspresi gundah di wajah Umi terlihat, ketika Umi menurunkan handphonenya. Pada saat itu juga, lompatan Abyan terhenti.

UMI
(mengulurkan jari kelingking)
Abyan, janji dulu ya. Jangan marah.

Melihat jari kelingking tertuju ke arahnya, Abyan menggelengkan kepala dan mengabaikannya.

UMI
(menghela napas)
Mamah gak jadi jemput.

Abyan membuka flashcardnya, mencari gambar jari kelingking yang bawahnya bertuliskan "janji".

UMI
Abyan, tadi subuh. Mamah baru bilang.
Kalo gak bisa jemput.

Abyan tertunduk, napasnya berat dan tersengal. Ia menunjukkan lagi ke arah handphone sambil menggelengkan kepalanya, lalu menunjuk flashcard yang bertuliskan "janji".

Melihat Umi hanya terdiam, Abyan bergumam.

UMI
(menepuk punggung tangan Abyan)
Ambil bola.

Abyan berjalan mengambil stressball.

5. INT. RUANG TENGAH - DAY

Abyan bergumam sambil berjalan mondar-mandir di sekitar ruangan. Dia mencari stressball di meja, terdapat tumpukan mainan sensorik dan motorik yang tercampur. Ia menemukan dan meremas stressball itu dengan tidak teratur.

Dari belakang Umi datang, memegang tangan Abyan yang sedang meremas stressball.

UMI
Abyan, Pelan-pelan...satu..dua..tiga..

Perlahan napasnya Abyan mulai teratur. Namun tidak lama

kemudian pandangannya teralihkan ketika ia melihat ke luar jendela.

Di luar, sebuah mobil berhenti tepat di depan gerbang. Abyan berdiri diam, melihat dari jendela, matanya terpaku pada kendaraan itu. Di dekat kap mobil, Alif sedang berbicara dengan pengemudi, menjelaskan arah jalan dengan gerakan tangan.

Tiba-tiba-BIP! Suara klakson mobil terdengar dari luar. Refleks, Abyan mendekatkan kepalanya ke jendela, matanya mengikuti mobil yang mulai bergerak. Begitu mobil itu berlalu, Alif berbalik dan berjalan ke arah berlawanan, membawa kantong sampah untuk dibuang.

6A. INT. RUANG TENGAH - DAY

Begitu Umi memalingkan pandangannya, Abyan berjalan cepat meninggalkan sisi Umi. Ia berjalan cepat menuju ruang tamu dengan pintu yang terbuka.

6B. EXT. HALAMAN DEPAN - DAY

Kemudian ia pergi ke arah pintu gerbang, dan tangannya cepat membuka pintu itu. Menjatuhkan stressball yang dipegangnya.

6C. EXT. JALANAN - DAY

Begitu berhasil keluar, Abyan langsung berjalan cepat menyusuri jalan, mencari sumber suara mobil. Namun, mobil itu sudah tidak ada dan suaranya bergema dari segala arah, mengelilinginya tanpa titik asal yang jelas.

Tiba-tiba, sebuah tangan meraih lengannya dari belakang. Itu adalah Alif. Abyan refleks menjatuhkan diri, jongkok di atas aspal, tubuhnya menekan ke bawah agar tetap berada di sana. Matanya tetap liar bergerak, terus mencari sumber suara yang masih menggema di sekelilingnya.

Alif mencoba menariknya berdiri, tetapi Abyan semakin merosot, menempel erat ke aspal.

Alif jongkok di dekat Abyan, lalu perlahan meletakkan tangannya di bahu Abyan, memberikan sedikit tekanan agar Abyan duduk. Ia menggeser posisinya agar berhadapan dengan Abyan, kemudian menepuk lututnya dengan ritme pelan.

Abyan kembali membuka flashcardnya, memperlihatkan gambar "mamah" sambil menunjuk ke arah jalanan.

ALIF

Abyan, itu bukan mamah. Orang tadi
cuma nanya jalan.

Alif menepuk-nepuk lutut Abyan lagi, kemudian berdiri dan menadahkan tangannya.

ALIF

Ayo Abyan berdiri, di situ kotor.

Abyan masih menolak untuk berdiri, ia masih duduk dengan kaki di lipat ke atas. Ia mengayunkan tubuhnya ke depan belakang.

Umi datang ke tempat mereka membawa stressball dan memberikannya ke Alif. Alif menepuk tangan Abyan dan meletakan stressball itu ke tangan Abyan, membantunya meremas.

ALIF

Abyan, pake bola
aja...satu...dua...tiga...

Ayunan tubuh Abyan semakin pelan.

Alif menepuk lagi lutut Abyan kemudian menepuk lututnya sendiri. Alif berdiri lalu menawarkan tangan ke Abyan sambil menepuk telapak tangannya sendiri. Abyan meraih tangan Alif, perlahan ia berdiri.

Alif merangkul Abyan, berjalan kembali ke asrama. Namun, Abyan masih menoleh ke belakang, matanya penuh kekecewaan, terus mencari sumber suara itu.

UMI

Pintar ya Abyan, kita ke asrama yuk.

Umi melihat ke arah Alif.

UMI

Ngejar mobil tadi ya?.

ALIF

Iya, ngira itu mamahnya.

7. EXT. TERAS - DAY

Mereka kembali masuk ke asrama, Alif melepaskan rangkulannya. Abyan kembali masuk ke ruang tamu bersama Umi.

KRET! suara pintu gerbang tertutup, mata Abyan mengikuti gerakan Alif yang masih di luar, mengunci pintu gerbang

KLIK!. Abyan meremas stressball tidak beraturan.

8. INT. RUANG TENGAH - DAY

Abyan melihat Alif menutup pintu ruang tamu BRAK! dan menguncinya KLIK!.

Abyan mulai berjalan keliling ruangan dengan meremas stressball dengan cepat. Ia berhenti sejenak di dekat jendela dan menatap keluar. Matanya menelusuri jalan, mencari sesuatu. Namun, tak lama kemudian, ia kembali berjalan cepat, mengelilingi ruangan tanpa henti.

Umi dan Alif segera mendekat, mencoba menenangkannya. Alif mulai bernyanyi.

ALIF

Tarik napas, dan hembuskanlah.

Alif menjulurkan tangan kirinya, menepuk dan memegang tangan kiri Abyan. Kemudian ia menggoyangkannya.

UMI

Aku ada, kamu juga ada.

Umi menjulurkan tangan kanannya, menepuk dan memegang tangan kanan Abyan. Kemudian menggoyangkannya, Umi mulai bernyanyi.

Umi dan Alif masing-masing memegang satu tangan Abyan, mereka saling bergandengan dan mengayunkan tangan sesuai dengan iramanya.

UMI & ALIF

Jika sedih, mari mendekat.

satu, dua, tiga, kita berpelukan.

Mereka berdua memeluk Abyan, dan tepuk tangan bersama. Abyan tersenyum dan menggoyangkan tangannya ke atas bawah.

KRING! Abyan mendengar suara berdering, Umi mengeluarkan handphone dari kantongnya. Abyan melihat ke arah jam dinding yang jarumnya berada tepat di angka 12. Kemudian ia mengangkat flashcardnya, terlihat kartu bertuliskan "mamah" di paling depan.

Abyan bergumam dan berjalan menjauh. Ia kembali meremas stressball di tangannya, kemudian melemparnya ke arah meja sehingga mengenai barang-barang.

KLANG!KRENG! Suara celengan kaleng dan mainan sensorik dan

motorik jatuh dari meja. Barang yang tidak sengaja ia jatuhkan terlalu berisik, sehingga Abyan panik dan berjalan cepat mengelilingi ruangan.

Ia berjalan cepat, menyenggol beberapa meja sehingga semakin banyak barang berjatuhan. Ia semakin cemas hingga berlari semakin cepat.

Alif sigap menahannya dalam pelukan erat. Tanpa memberi celah, Alif segera membawanya pergi. Abyan yang masih dengan kondisi cemas masih banyak menggerakkan tubuhnya.

9. INT. RUANG TERAPI - DAY

Alif dan Umi membawanya masuk ke dalam. Terlihat kasur yang di tata dengan rapi, meja dan kursi di sudut ruangan dan lemari besar di dekatnya. Terpasang papan tulis putih dengan gambar ekspresi wajah tertempel di dinding, begitu juga papan bertuliskan "sesi terapi", hanya nama Abyan yang memiliki poin sedikit.

Umi mengambil bedcover tebal yang ada di lemari, lalu menggelarnya ke lantai. Abyan di rebahkan ke bedcover dan di luruskan kedua tangannya oleh Alif.

Kemudian dirinya di gulung menggunakan bedcover, sehingga kedua tangan dan kakinya tidak dapat bergerak. Abyan yang masih menyisakan kecemasannya menggerakkan tubuhnya lagi. Namun karena gulungan yang kuat, hanya membuatnya lelah hingga napasnya melambat, tubuhnya melemas.

Di meja terlihat buku dengan pulpen yang sudah terbuka, bertuliskan judul "laporan harian anak-anak asrama" di atasnya, dengan isi catatan seperti:

"Raisa berhasil menyebut namanya sendiri tanpa bantuan."

"Hari ini Dika berhasil meminta minum pakai kartu PECS."

"Abyan menunggu mamahnya, masih menolak ikut sesi terapi."

Dengan setengah mata terbuka, Abyan mendengar samar obrolan Umi dan Alif. Perlahan, kelopak matanya menutup. Tak butuh waktu lama, Abyan tertidur.

10. INT. RUANG TERAPI - EVENING

Berselang beberapa waktu. Abyan membuka mata, ia masih terbaring di atas bed cover. Tangan dan kakinya sudah bebas-tubuhnya tak lagi tergulung.

Tiba-tiba, ia mendengar langkah kaki memasuki ruangan. Refleks, matanya tertuju pada lemari besar di sudut ruangan. Tanpa berpikir panjang, ia berlari ke arah lemari, duduk bersandar ke lemari sambil melihat kakinya ke atas.

Langkah itu semakin mendekat. Napas Abyan tertahan, badannya mengayun ke depan belakang. Pintu terbuka dan Umi dan Alif berjalan masuk. Mereka hanya duduk di dekat Abyan, Umi mengeluarkan handphone dari sakunya. Kesunyian menyelimuti mereka.

UMI

(menghela napas)

Umi mau ngomong sama Abyan. Mamah kirim ini tadi...Tolong di denger dulu ya.

Suara dari handphone diputar.

HANDPHONE

Abang, jangan marah sama Umi ya.

Abyan menutup matanya.

11A. DIMENSI GELAP - MONTAGE 1

Ruangan itu gelap, hanya diterangi cahaya biru redup. Di dalamnya, Abyan duduk dan mamahnya berdiri dalam keheningan.

12A. INT. RUMAH ABYAN - RUANG TAMU - DAY (FLASHBACK 1)

Ruangan itu dipenuhi kenangan, wallpaper bergaris menghiasi dinding, ditemani foto keluarga dan potret masa kecil Abyan. Di lantai, beragam mainan berhamburan di atas karpet berbulu. Sebuah sofa besar berdiri di tengah ruangan, dengan meja kecil di depannya, melengkapi suasana.

HANDPHONE (V.O.)

Mamah minta maaf. Belum bisa tepatin janji. Jemput abang pulang hari ini. Mamah sama papah. Ada pekerjaan di luar. Jadi harus pindah lagi.

Abyan melihat dari arah jendela, mamahnya berjalan masuk ke dalam. Tanpa berkata apa-apa, ia mendekat dan menunduk, menyalami tangan mamahnya. Kemudian mendekatkan pipinya ke wajah mamahnya, dan mamahnya mencium pipinya.

11B. DIMENSI GELAP - MONTAGE 2

Abyan duduk di sana menutup setengah wajahnya ke arah mamah,

matanya tertutup satu.

Tubuh mamahnya mulai terdistorsi, bentuknya melebur seiring hembusan angin.

12B. INT. RUMAH ABYAN - RUANG TAMU - DAY (FLASHBACK 2)

HANDPHONE (V.O.)

Abang tenang aja di sana ya. Mamah tau
Abang anak yang kuat. Nanti kita
kumpul lagi di rumah.

Abyan sedang duduk di sofa, mamahnya datang mengalungkan flashcard di lehernya. Abyan terlihat senang dengan pemberian mamahnya, namun dari wajah mamahnya tergambar keterpaksaan. Abyan mendekatkan bibirnya ke pipi mamahnya, kemudian menciumnya.

11C. DIMENSI GELAP - MONTAGE 3

Abyan duduk di sana menutup wajahnya dengan satu tangan ke dahi, hingga tertutup kedua matanya.

Sebagian tubuh mamahnya menghilang.

12C. INT. RUMAH ABYAN - RUANG TAMU - DAY (FLASHBACK 3)

HANDPHONE (V.O.)

Tunggu mamah ya nak. Mamah selalu
sayang sama Abang.

Abyan sedang melintir lengannya, mamahnya datang memegang kedua tangan Abyan sambil menyanyikan lagu sambil mengayunkan tangannya. Sebelum akhirnya memeluk Abyan dan mencium pipinya.

11D. DIMENSI GELAP - MONTAGE 4

Abyan duduk di sana, ia menyingkirkan tangannya dan melihat ke arah mamahnya.

Sebagian tubuh mamahnya yang nyaris menghilang, tersusun kembali hanya setengah bagian.

13. INT. RUANG TERAPI - EVENING

Gelap, kemudian Abyan membuka matanya perlahan. Ia tidak bergerak sedikit pun, tubuhnya lemas.

Ia mencari sesuatu gambar dalam flashcardnya. Gambar perempuan bertuliskan "mamah" dan jari kelingking yang

tertulis "Janji" di bawahnya, ia memperlihatkannya ke Umi dan Alif serta menunjuk-nunjuk ke arah flashcardnya.

UMI

Maaf ya, Umi gak kasih tau Abyan. Umi takut Abyan marah. Abyan yang kuat ya. Karena belum bisa ketemu sama mamah. Umi juga belum tau kapan mamah Abyan kesini. Tapi Abyan jangan takut. Umi dan Alif di sini, selalu ada buat Abyan.

Abyan tertunduk diam, tak bergerak. Alif berdiri, lalu mengulurkan handphonenya ke Abyan. Namun, Abyan bahkan tak melirikinya, seolah tak tertarik.

ALIF

Ini Abyan boleh pakai dulu ya, kalo masih mau dengerin suara mamah.

Alif meletakkan handphone di lantai, lalu mereka berbalik dan melangkah keluar.

Abyan melihat layar handphone yang menyala, mencoba menekan. Setelah mendengarkan suara mamahnya di handphone, gerakan ayunannya menjadi lebih pelan.

Beberapa saat berlalu. Perlahan, Abyan berjalan keluar dari ruangan.

14. INT. RUANG TAMU - EVENING

Abyan berdiri, membawa handphone, meninggalkan ruang terapi. Ia mendengarkan kembali pesan suara dari mamahnya, didekatkan ke telinga.

HANDPHONE

Mamah minta maaf. Belum bisa tepatin janji. Jemput abang pulang hari ini. Mamah sama papah. Ada pekerjaan di luar. Jadi harus pindah lagi.

Dari jauh Abyan menoleh ke arah luar dari jendela. Di sana, Umi dan Alif tampak sedang mengobrol. Pandangannya kemudian beralih ke jam dinding. Jarum jam telah melewati jauh dari angka 12, jarumnya berpindah ke arah jam setengah enam.

HANDPHONE

Abang tenang aja di sana ya. Mamah tau Abang anak yang kuat. Nanti kita kumpul lagi di rumah.

Abyan melihat ke arah barang-barang yang sudah ia jatuhkan masih tergeletak di lantai. Dan pintu ruang tamu yang terbuka lebar.

HANDPHONE

Mamah selalu sayang sama Abang. Tunggu
 Mamah ya nak.

Abyan berjalan mendekati pintu ruang tamu, menatap ke luar asrama. Suara mobil berlalu-lalang terdengar dari kejauhan, sementara angin berhembus pelan.

Ia kemudian duduk di dekat pintu, menghadap ke jendela. Kakinya di lipat ke atas, pandangan mengarah ke bawah.

Tangan kirinya perlahan mengangkat handphone ke telinga. Pesan suara yang sama kembali terdengar-samar, berulang.

CREDIT

15. INT. GUDANG - DAY

Terlihat tumpukan kardus yang tersusun. Abyan berdiri di ambang pintu yang terbuka lebar. Dengan kepala yang botak dan pakaian rapi, menatap lurus ke arah sebuah kardus.

Di sisi luar kardus yang terbuka, tergantung sebuah flashcard bergambar seorang wanita dengan tulisan mamah di bawahnya. Terdengar suara Umi yang baru masuk asrama.

UMI (O.S.)

Abyan.

ABYAN

(bergumam pelan)

U-umi...

Setelah itu, ia menutup pintu.

THE END